

**MANTRA PENGOBATAN DI KENAGARIAN
PADANG AIR DINGIN KECAMATAN SANGIR JUJUAN
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Sastra*



**RISDA YUNENSIH
2007/83534**

**PRORAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

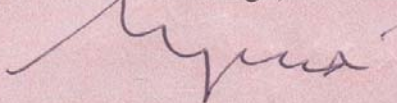
SKRIPSI

Judul : Mantra Pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin
Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan
Nama : Rida Yunengsih
Nim : 2007/83534
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

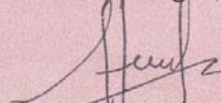
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



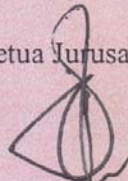
Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
NIP 19631005 198703 1 001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Risda Yunengsih
Nim : 2007/83534

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

**Mantra Pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin
Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M. Hum.
3. Anggota : Drs. Hamidin, DT. RE., M.A.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Risda Yunengsih. 2011. “Mantra Pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa Sastra dan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur mantra pengobatan, (2) aspek-aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan, dan (3) proses pewarisan mantra pengobatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada tiga orang dukun yang memiliki dan menggunakan mantra pengobatan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mantra pengobatan terdiri atas: bagian pembuka, isi, dan bagian penutup. Berdasarkan klasifikasi terdapat 7 mantra, ditemukan 5 buah mantra yang memiliki bagian pembuka berupa kalimat *basmallah* dan bagian penutup berupa kalimat *barakat laillahailallah huallah*, yaitu mantra pengobatan sakit perut, sakit kepala, sakit panas/campak, mengandung/hamil. Selain itu, juga ditemukan 2 buah mantra yang hanya memiliki bagian penutup berupa kalimat *barakat lailahaillah allah* dan *allahhu akbar*, tapi tidak memiliki bagian pembukaan. Kedua mantra tersebut adalah mantra pengobatan *tasapo* dan sakit perut (*tuju madu*).

Dari aspek-aspek pendukung pembacaan mantra ditemukan : (1) pelaku: dukun sendiri, (2) waktu: bebas, tidak ada ketetapan waktu dalam membacakan mantra, kapanpun pasien datang untuk berobat, maka pada waktu itulah mantra dibacakan, (3) tempat: secara umum pasien yang datang ke rumah dukun, namun adakalanya juga dukun yang datang ke rumah pasien, (4) pakaian: secara umum bebas, dengan syarat bersih dan sopan, (5) perlengkapan: pada umumnya dukun memakai sejumlah perlengkapan sesuai dengan jenis penyakitnya, perlengkapan tersebut ada yang dipakai/dioleskan atau dilekatkan, namun ada juga yang diminum, (6) cara membawakan mantra: duduk dengan tenang dan khusus.

Dari segi proses pewarisan mantra secara umum dapat dibagi dua, yaitu cara pemerolehan dan cara pewarisan. 1. Cara pemerolehan, pada umumnya mantra diperoleh dari anggota keluarga terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun, 2. Cara pewarisan, cara pewarisan mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan sebagai berikut, (1) mengenal diri sendiri atau diri sejati, (2) pemutusan kaji atau keputusan makrifat, dan (3) syarat memakai atau penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari oleh pawang atau dukun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan". Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemui berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimah kasih kepada: (1) Ibu Dra. Emidar, M. Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Bapak Prof. Hasanuddin WS.,M. Hum dan Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II, (3) Bapak Hendri Zalman, S. Hum selaku Penasehat Akademik, (4) Bapak dan ibu dosen beserta bagian tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesi dan Daerah.

Semoga bantuan dan budi baik yang Bapak dan ibu berikan dapat menjadi amal ibadah disisi Allah swt. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	3
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional/Batasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Sastra Lisan	7
2. Mantra.....	8
3. Struktur mantra.....	10
4. Aspek-aspek pendukung pembacaan mantra.....	12
5. Proses pewarisan mantra	14
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Data dan Sumber Data.....	19
1. Data	19
2. Sumber Data.....	20
C. Informan/Subjek Penelitian.....	20

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik pengabsahan Data	21
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	23
1. Mantra untuk pengobatan sakit perut.....	23
2. Mantra untuk pengobatan sakit kepala.....	24
3. Mantra untuk pengobatan sakit panas/campak	26
4. Mantra pengobatan untuk wanita hamil.....	26
5. Mantra untuk pengobatan <i>tasapo</i> /keteguran	27
B. Struktur Mantra	29
1. Pembukaan	29
2. Isi.....	30
3. Penutup.....	33
C. Aspek-aspek Pendukung Pembacaan Mantra	34
1. Dukun Gahwani	34
a. Waktu	34
b. Tempat.....	35
c. peristiwa/kesempatan	35
d. Pelaku	35
e. perlengkapan	35
f. Pakaian	36
g. Cara membawakan mantra/sikap	36
2. Dukun Makrusin.....	36
a. Waktu	36
b. Tempat.....	36
c. Peristiwa/kesempatan	37
d. Pelaku	37
e. Perlengkapan	37
f. Pakaian	38

g. Cara membawakan mantra/sikap	38
3. Dukun Rasyid.....	38
a. Waktu	38
b. Tempat	38
c. Peristiwa/kesempatan.....	38
d. Pelaku.....	39
e. Perlengkapan.....	39
f. Pakaian	39
g. Cara membawakan mantra/sikap	39
D. Proses Pewarisan Mantra	40
1. Cara Pemerolehan.....	40
2. Cara Pewarisan	41
E. Pembahasan.....	43
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	58
B. Saran	59
 DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan wawancara	61
Lampiran 2	Deskripsi Data Informan	62
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami pulau-pulau di Indonesia. Suku bangsa ini memiliki kebudayaan berbeda-beda yang berperan sebagai alat pengontrol kehidupan dan sekaligus merupakan ciri khas kolektif mereka. Selama bertahun-tahun mereka mewariskan kebudayaan tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya agar ciri khas kolektif mereka tetap terpelihara.

Salah satu kebudayaan Indonesia adalah kesusastraan. Kesusastraan termasuk ke dalam kebudayaan karena kesusastraan bagian dari seni. Kesusastraan dalam bentuk seni merupakan cerminan dari kehidupan bermasyarakat tempat sastra itu lahir. Dengan memahami sebuah hasil karya sastra kita akan mengetahui keadaan masyarakat, nilai, norma, dan kepercayaan, serta sistem sosial tempat sastra itu lahir.

Kesusastraan merupakan pengungkapan fakta dan imajinasi sebagai manifestasi dari kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium pengungkapan sastra dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia. Hal ini bermakna bahwa dunia sastra adalah dunia kehidupan dalam berbahasa yang bersifat rekaan.

Berdasarkan bahasa sebagai pengungkapan sastra, bentuk sastra ada dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah seni berbahasa yang

disampaikan dengan bahasa lisan. Sastra tulis adalah seni berbahasa yang dinyatakan di atas kertas, baik dengan tulisan tangan atau ditulis dalam bentuk cetak. Bentuk komunikasi di dalam sastra lisan adalah penggunaan bahasa yang disampaikan secara lisan dari seorang pencerita kepada seorang atau sekelompok pendengar dalam satu kesatuan waktu yang terbatas, sedangkan sastra tulis adalah komunikasi tidak langsung antara pengarang dan pembaca dalam kesatuan waktu yang terbatas.

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Menurut Djamaris (1990:20) mantra itu tidak lain dari pada gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Tujuan utama mantra adalah untuk menimbulkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kebudayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu. Mantra itu adalah salah satu sastra lisan tertua dalam khazanah sastra Indonesia, yang diwarisi dari mulut ke mulut. Penyebaran seperti ini tidak menjamin kelangsungan pewarisan untuk masa mendatang. Karena itu sangat penting dilakukan usaha-usaha untuk menggali dan mendokumentasikan sastra lisan seperti mantra.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini , khususnya pada ilmu pengobatan modern mengakibatkan Pengobatan yang disertai dengan mantra dianggap masyarakat sebagai upaya pengobatan kuno. Hal ini mengakibatkan keberadaan mantra pengobatan ini mengalami kemunduran dan hampir hilang di tengah-tengah masyarakat pemiliknya. Tidak terkecuali di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok

Selatan yang merupakan daerah yang baru berkembang. Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui beberapa permasalahan tentang mantra pengobatan yang harus diangkat kepermukaan. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) asal-usul mantra, (2) aspek religius yang ada pada mantra, (3) persepsi masyarakat terhadap keberadaan mantra, (4) struktur mantra, (5) proses pewarisan mantra, (6) aspek- aspek pendukung pembacaan mantra. Dengan mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan mantra maka akan menambah khazanah budaya yang telah terkubur di dalam masyarakat pemiliknya.

Ketertarikan untuk dilakukan penelitian terhadap mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan selain karena hal yang telah dipaparkan di atas juga karena sebagian masyarakat di Kenagarian tersebut masih percaya terhadap penggunaan mantra pengobatan. Bertolak dari kenyataan di atas maka penelitian terhadap sastra lisan, yaitu mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan perlu untuk dilakukan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah struktur mantra, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimanakah mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan?
2. Bagaimanakah aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan?
3. Bagaimanakah proses pewarisan mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mantra pengobatan di kenagarian Padang Air dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

2. Mendeskripsikan aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.
3. Mendeskripsikan proses pewarisan mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat secara (1) teoretis, hasil penelitian didasarkan pada pengujian kebenaran teori yang sudah ada, (2) praktis, berkenaan dengan pengembangan wawasan dalam studi teori sastra yang bertolak dari fakta serta teorientasi penciptaan karya sastra Indonesia modren.

G. Defenisi Operasional/Batasan Istilah

Penggunaan istilah-istilah di dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Struktur

Struktur menurut Waluyo adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yaitu unsur fisik dan unsur batin. Sedangkan menurut Soedjijono (1987:11) struktur adalah susunan keseluruhan yang meliputi gagasan fundamental yaitu: (1) teks mantra dan isi adalah ide keutuhan (the idea of wholennes), (2) aspek pendukung pembacaan mantra adalah ide aturan sendiri (the idea of self regulation), (3) proses pewarisan adalah transformasi (the idea transformation).

2. Mantra

Mantra adalah ucapan atau bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan gaib yang dibacakan oleh seorang dukun dengan maksud dan tujuan pembacaannya sesuai dengan keinginan pembaca tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian-kajian teori yang berhubungan dengan: (1) sastra lisan, (2) mantra, (3) struktur mantra, (4) aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan (5) proses pewarisan mantra. Penjelasan masing-masing sebagai berikut ini.

1. Sastra Lisan

Daerah Minangkabau sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, di daerah ini juga hidup dan berkembang bentuk-bentuk seni budaya daerah yang merupakan komponen pembentuk kebudayaan nasional Indonesia. Menurut Djamaris (2001:4) sastra Minangkabau dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk sastra, yaitu (1) puisi, (2) prosa, dan (3) drama. Sastra Minangkabau dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu (1) mantra, (2) pantun, (3) talibun dan (4) syair.

Sastra dapat kita artikan sebagai ungkapan perasaan dan pikiran masyarakat yang dituangkan melalui bahasa. Pada awalnya sastra daerah disebarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau dari mulut ke mulut, sehingga sastra daerah ini disebut juga sastra lisan. Sastra lisan lebih dahulu muncul dari pada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari sastra lisan ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita kepada para pendengarnya, guru kepada muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat,

karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa. Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, dan upacara bertujuan magis.

Tradisi sastra lisan ini telah menjadi semacam ekspresi estetik masyarakat dalam tiap-tiap daerah. Jika kita sadari tradisi lisan merupakan salah satu bentuk semangat, harga diri, dan tradisi bangsa Indonesia. Kehadiran tradisi lisan dengan beragam bentuk pada akhirnya akan mengundang kekaguman bangsa-bangsa asing dan sekaligus akan memberi kesan bahwa bangsa Indonesia tidak melupakan sejarah tumpah darahnya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan ungkapan perasaan dan pikiran masyarakat yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional, mengandung gagasan, harapan, nilai estetik, informasi, dan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut serta merupakan luapan ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

2. Mantra

Menurut Djamaris (2001:4) Puisi dalam sastra Minangkabau dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu (1) mantra, (2) pantun, (3) talibun, dan (4) syair. Selanjutnya Djamaris (2001: 10) mengatakan bahwa mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Sedangkan menurut Zaidan dkk (2004:127) mantra adalah puisi lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang.

Menurut Waluyo (1991:5) ciri-ciri pokok dari mantra, yaitu (1) pemilihan kata sangat seksama, (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, (3) banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan, dan (4) jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membacakan mantra secara keras.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Sastra lisan ini dituturkan pada peristiwa atau situasi tertentu pula. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.

Mantra dapat dibagi dua, yaitu mantra yang bertujuan baik dan mantra yang bertujuan jahat (merusak). Mantra yang bertujuan baik misalnya untuk pengobatan. Sementara itu, mantra yang bertujuan jahat diantaranya adalah mantra untuk membuat orang jadi gila, membalas dendam dan membuat orang jatuh cinta (Maksan dkk, 1980:22). Orang yang memanfaatkan mantra untuk berhubungan dengan dunia gaib disebut dukun atau pawang. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sudjijono, 1987:16) dukun atau pawang adalah orang yang memiliki keahlian untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan tenaga gaib, baik yang meminta pertolongan roh-roh atau makhluk halus maupun dengan kekuatan gaib yang dimilikinya sendiri.

Dalam mengucapkan mantra seorang dukun tidak boleh berbuat kesalahan. Dukun harus betul-betul menjaga apa yang diucapkannya, melihat waktu baik dan waktu buruk, serta harus menjaga pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang harus dipatuhinya. Pantangan-pantangan tersebut ada yang berupa pantangan memakan sesuatu, pantangan berbuat sesuatu, atau pantangan menyebut sesuatu. Dalam mengucapkan mantranya sang dukun seharusnya menciptakan suatu konsentrasi yang mendalam serta makrifat dapat menembus sampai ke alam gaib.

Dukun atau pawang memiliki kewenangan penuh dalam membacakan tertentu mantranya. Dengan kata lain, mantra merupakan bahasa rahasia yang hanya diketahui oleh dukun atau pawang. Bahasa rahasia tersebut mengandung pengertian bahwa bahasa rahasia yang demikian berguna untuk menunjukkan kedudukan khas seorang dukun atau pawang. Hal ini disebabkan karena proses pewarisan dari seorang dukun senior kepada seorang dukun junior memerlukan syarat-syarat tertentu dan proses pewarisan tersebut tidaklah semudah mewariskan pengetahuan sebagaimana biasanya.

3. Struktur mantra

Mantra merupakan salah satu bentuk kesusastraan tertua yang penyebarannya dari mulut ke mulut yang mempunyai struktur pembentuk yang intensifikasi dan konsentrasi agar sebuah mantra terkesan mangkus. Kedua hal tersebut memungkinkan mantra menjadi bentuk puisi yang ekspresif dan intens, dalam usaha untuk mendapatkan mantra yang mangkus tersebut maka keseluruhan unsur-unsur mantra harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut menurut Esten (1978:35) terdiri atas unsur musikalitas, korespondensi

dan gaya bahasa. Musikalitas adalah unsur bunyi, irama, atau musik dari sebuah puisi. Unsur tersebut terlihat pada penyusunan bunyi kata, suku kata, dan kalimat, akan tetapi juga dilihat pada penyusunan kata. Jadi unsur musikalitas tersebut terjadi secara lahir (dalam kata dan kalimat) maupun secara maknawi (makna kata dalam kalimat). Korespondensi adalah hubungan antara satu larik (baris) dengan larik berikutnya, satu kata dengan kata lain, satu bait dengan bait yang lain. Gaya bahasa membuat larik menjadi padat dengan arti imajinasi serta memberi emosi terhadap pembacanya. Beberapa gaya bahasa yang sering ditemui seperti: metafora, personifikasi, paradoks, paralel, simbolik, dan hiperbola.

Di dalam ketiga unsur ini terjalin di dalamnya unsur-unsur emosi dan imajinasi, dan ketiga unsur-unsur tersebut berusaha membantu tercapainya proses konsentrasi dan intensifikasi dari sebuah puisi termasuk mantra sebagai bagian dari puisi lama. Senada dengan hal tersebut, Yusuf (2001:15) menyatakan bahwa salah satu unsur pembentuk struktur mantra, yaitu pola kalimat atau konstruksi linguistik. Pola kalimat pada mantra mencakup bagian pembuka, isi, dan penutup. Artinya, terdapat kata-kata khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup salah satu mantra. Selain itu, lebih lanjut Yusuf (2001:1) yang meneliti mantra bahasa Aceh menyatakan bahwa kebanyakan mantra Aceh menggunakan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai pembuka mantra dalam kalimat *Lailahaillallah* sebagai penutup mantra.

Sementara itu, Maksan, dkk, (1980:35) yang meneliti struktur mantra Minangkabau menyatakan bahwa terdapat mantra-mantra yang dibuka dengan kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan ditutup dengan kata-kata "*Lailahaillallah*". Dengan mengucapkan kata basmillah berarti bahwa pembaca memohon

kemurahan-Nya menurunkan rahmat, mengabulkan permintaan yang disampaikan melalui mantra. Selain itu, ada juga mantra yang dibuka dengan kata “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan tidak ditutup dengan kata berkat “*Laillahaillallah*”. Dengan kata “*Bismillahirrahmanirrahim*” permohonan dianggap telah langsung kepada Tuhan, jadi tidak menjadi masalah apabila tidak membaca “*Laillahaillallah*”. Ada juga mantra yang tidak dimulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim*, tetapi kemudian diakhiri dengan kata berkat *Laillahaillallah*. Si pembaca yakin bahwa tidak perlu diucapkan lagi karena setiap memulai pekerjaan wajib membacanya dalam hati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan akan dilihat dari segi bagian pembukaan mantra, bagian isi mantra, dan bagian penutup mantra. Artinya, terdapat kata-kata khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup salah satu mantra. Dalam usaha untuk mendapatkan mantra yang mangkus, maka harus diperhatikan keseluruhan unsur-unsur mantra, unsur-unsur tersebut terdiri atas unsur musikalitas, korespondensi dan gaya bahasa.

4. Aspek-aspek pendukung pembacaan mantra

Pada saat seorang dukun atau pawang membacakan mantra, terdapat beberapa syarat dan cara-cara tertentu yang harus dilakukan agar tujuan mantra dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah diterapkan oleh dukun atau pawang yang bersangkutan.

Menurut Soedjijono (1987:92) terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra, persyaratan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, waktu membawakan mantra. Waktu merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan pembacaan mantra. Adapun kelompok waktu dalam membacakan mantra terbagi atas: malam hari, sore atau senja, pagi, dan bebas. Waktu malam hari biasanya dikenal sebagai waktu yang manjur dalam membacakan mantra.

Kedua, tempat membawakan mantra. Tempat juga merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam membawakan mantra. Adapun kelompok tempat dalam membawakan mantra yaitu: (1) tempat bebas, artinya mantra dapat dibaca dimana saja, didekat objek ataupun jauh dari objek, (2) tempat khusus, artinya tempat khusus untuk membacakan mantra, seperti tempat atau kamar yang sepi, di depan pintu, di halaman rumah, di kuburan, dan lain-lain, (3) di tempat keperluan, artinya tempat dimana mantra dibaca untuk ditujukan kepada objek.

Ketiga, peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra. Adapun peristiwa-peristiwa khusus saat mantra dibacakan terdapat dua peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra, yaitu (1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan (2) pada kesempatan memulai suatu kegiatan.

Keempat, pelaku dalam membawakan mantra. Pelaku mantra dapat dibagi dua, yaitu orang yang bersangkutan dan dukun. *Kelima*, perlengkapan dalam membawakan mantra yang dapat dibagi atas kemenyan, ayam, daun sirih, beras, dan ada juga yang tidak menggunakannya. *Keenam*, pakaian dalam membawakan

mantra dapat dibagi atas: (1) bebas, bersih, (2) bebas, sopan, (3) bebas, bersih, sopan, (4) bebas, bersih, suci, (5) bebas, (6) bersih, (7) bebas, suci, (8) bersih, rapi, sopan, (9) bebas, rapi, sopan, (10) bersih, (11) pakaian khusus. *Ketujuh*, cara membawakan mantra yang terbagi atas: (1) cara konsentrasi atau khusuk, atau dengan sikap tubuh bebas, (2) cara konsentrasi atau khusuk, sikap tubuh seperti bertapa, (3) cara konsentrasi menghadap arah tertentu, (4) cara konsentrasi atau khusuk, sikap tubuh menari atau berlari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pendukung pembacaan mantra mencakup tujuh unsur penting, yaitu unsur waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, dan cara membawakan mantra. Ketujuh unsur tersebut berlaku menurut ketentuan dukun yang bersangkutan.

5. Proses Pewarisan Mantra

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pewarisan mantra terbagi atas tiga bagian penting, yaitu (1) mengenal diri sendiri, (2) pemutusan kaji atau pemutusan makrifat, dan (3) syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soedjijono (1987:100) dalam proses pewarisan mantra diperlukan sejumlah “laku” yang berfungsi untuk dapat memiliki kesaktian gaib dalam rangka pemilikan mantra, yaitu “laku hidup sederhana dan laku *tapabrata*”. Laku hidup sederhana berkaitan dengan sejumlah sifat yang harus dimiliki pemilik mantra, yaitu: setia, sentosa, benar, pintar dan susila. Setia yaitu kejujuran, kesederhanaan, kemerdekaan, ketentraman, dan kesabaran. Sentosa yaitu dengan benih kesentosaan menghasilkan watak rajin, hatinya teguh, tidak tergoyahkan oleh godaan baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri yang tidak baik, dan

tidak mau mundur sebelum cita-citanya berhasil. Benar yaitu dalam hal yang dimaksud, perbuatan, perasaan, dan pikiran, demikian pula dalam mengendalikan panca inderanya tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif untuk sesuatu yang baik dari keselamatan diri sendiri. Pintar yaitu menggunakan kepandaian untuk menjaga kelestarian hidupnya dan sesamanya. Susila yaitu melaksanakan hidup dengan memperhatikan adab, bahasa, dan sopan santun.

Laku tapabrata yaitu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. *Laku tapabrata* mencakup : *pategeni*, *nglowong*, *ngebleng*, *mutih*, *mendhem*, *ngepel*, *ngrowot*, dan *puasa*. *Pategeni* yaitu tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak menyalakan lampu. *Nglowong* yaitu tidak boleh makan, tidak boleh minum, dan tidak boleh tidur, walaupun beberapa saat saja tetapi boleh bepergian. *Ngebleng* yaitu tidak boleh makan, tidak boleh minum, dan tidak boleh keluar dari kamar kecuali buang air besar dan kecil. *Mutih* yaitu boleh makan nasi tetapi tanpa garam, lauk-pauk, dan hanya boleh minum air putih tanpa gula atau larutan lain. *Mendhem* yaitu tidak boleh makan, tidak boleh minum, dan harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang. *Ngepel* yaitu segala yang dimakan hanya sebanyak hasil mengepal tangan sendiri. *Ngrowot* yaitu hanya boleh makan buah dan sayur, tanpa nasi dan lauk-pauk. *Puasa* yaitu tidak boleh makan dan minum kecuali kalau sudah sangat lapar dan haus. Persyaratan (*laku*) dalam rangka pemilihan mantra menurut Soedjijono (1987: 101), seseorang yang hanya hafal mantra tidak dapat disebut memiliki mantra jika belum “dibeli”

dengan laku tertentu. Dibeli artinya suatu ilmu dapat dimiliki oleh seseorang jika sudah melaksanakan laku tertentu.

Persyaratan (laku) dalam rangka penggunaan mantra menurut Soedjijono (1987: 105) mantra yang telah dimiliki oleh seseorang dengan laku tertentu akan digunakan dan diamalkan apabila berhasil dalam rangka pemilikan. Ilmu gaib atau kesaktian sebenarnya tidak dapat diberikan kepada orang lain untuk kemudian dimilikinya, kecuali jika orang tersebut sanggup bertapa mata. Mantra yang telah dimiliki tidak boleh menjadikan seseorang bersikap sombong karena dirinya sakti. Sebaliknya seseorang tersebut harus bersikap baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Laku dalam rangka pemilikan, selain merupakan sikap hidupnya dalam kehidupan sehari-hari, juga dimaksudkan sebagai persyaratan menggunakan mantra yang telah dimilikinya.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah mantra di antaranya penelitian mantra telah dilakukan oleh:

1. Nordasima (2007), meneliti tentang mantra pengobatan tatagua di Air Meruap Kinali Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan Struktur teks, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan pemakai mantra pengobatan di Air Meruap Kinali Pasaman Barat.
2. Leni Mainora (2009), meneliti tentang sastra pengobatan di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks mantra pengobatan, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra pengobatan.

3. Nila Gusniwati (2009), meneliti tentang Sastra Lisan Mantra Pamanih di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks mantra, jenis-jenis mantra pamanih, persyaratan dalam proses pewarisan mantra, dan cara pemakaian mantra.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, perbedaannya adalah dari segi objek kajian berupa, struktur mantra, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra dan proses pewarisan mantra. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan, yang membahas (1) struktur mantra pengobatan, (2) aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan (3) proses pewarisan mantra.

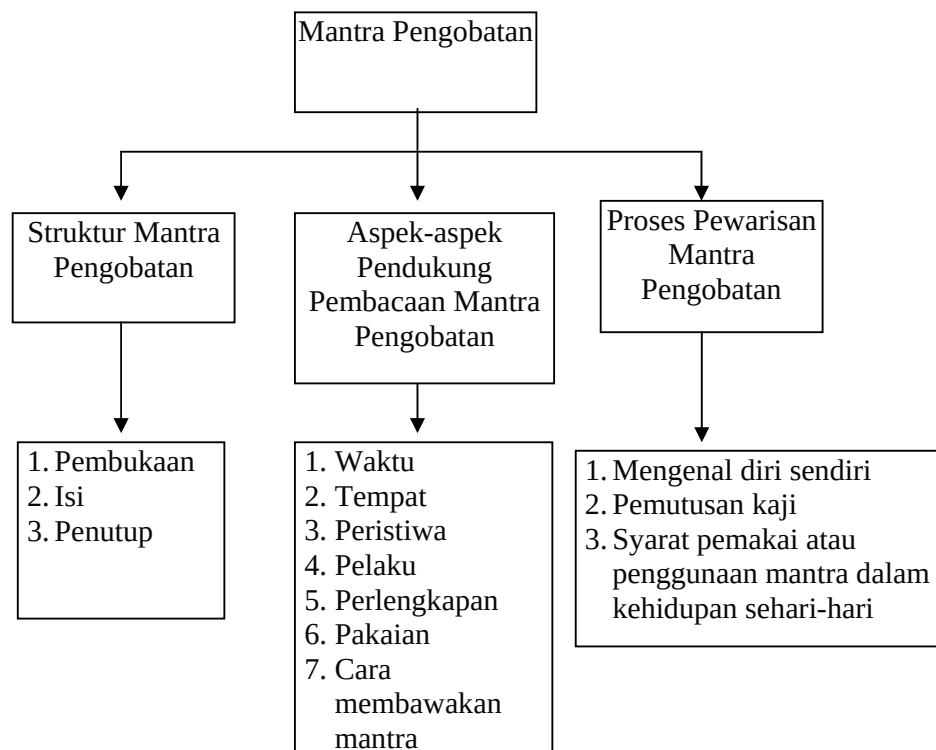
C. Kerangka Konseptual

Mantra merupakan bentuk sastra lisan tertua di Minangkabau yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Bahasa dalam mantra berbeda dengan bahasa dalam karya sastra lainnya. Bahasa mantra memiliki khas tersendiri yang maknanya sulit dimengerti oleh pembaca. Untuk dapat memahami bahasa mantra tersebut, pembaca harus mengetahui terlebih dahulu struktur teks mantra.

Mantra merupakan salah satu bentuk puisi. Sebagai salah satu bentuk puisi, struktur mantra dibangun oleh diksi atau pilihan kata yang khas yang membedakannya dengan puisi lain. Kekhasan pilihan kata dalam mantra tidak terlepas dari pengaruh unsur bahasa daerah mantra itu berasal. Mantra merupakan bentuk komunikasi manusia dengan alam gaib. Oleh karena itu, di dalam mantra

terdapat pengulangan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang oleh pemakai mantra dianggap dapat menimbulkan kekuatan gaib. Dengan kata lain, disebut dengan vertifikasi dalam mantra.

Salah satu sastra lisan Minangkabau yang masih hidup di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan adalah mantra. Adapun jenis mantra yang masih hidup dan berkembang di Kenagarian Padang Air Dingin adalah mantra pengobatan. Oleh sebab, itu dalam kesehariannya masyarakat Padang Air Dingin masih banyak pergi ke dukun, terutama untuk berobat. Mantra bagi masyarakat Padang Air Dingin merupakan permohonan atau do'a kepada Allah Swt melalui perantara dukun. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dari tiga aspek, yaitu struktur mantra, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra dan proses pewarisan mantra pengobatan di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur mantra pengobatan dikaji dari segi pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan pada setiap mantra pada umumnya selalu diawali dengan kalimat basmallah dan ditutup dengan kalimat lailahailallahhuallah. Namun, ada juga mantra yang hanya memiliki bagian penutup. Secara umum isi sebuah mantra dibawakan dengan bahasa Minang dan bahasa Arab.

Kedua, aspek pendukung dalam membacakan mantra pengobatan adalah sebagai berikut. (1) pelaku dalam membacakan mantra adalah dukun sendiri, (2) waktu membacakan mantra, yaitu bebas, kapan pun pasien datang untuk berobat, maka pada waktu itulah mantra dibacakan, (3) tempat, secara umum pasien yang datang ke rumah dukun, namun adakalanya juga dukun yang datang ke rumah pasien, (4) pakaian dalam membawakan mantra, yaitu bebas dengan syarat bersih dan sopan, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu, daun sirih, daun gambir, kapur (sadah), kunyit bolai, jirangau, minyak goreng, kentang, kapas panji, kemenyan padang(kemenyan putih), kelapa muda, bungo rayo, tembakau, puntung rokok enau, air lundang, sidingin, telur ayam, daun baru, bawang merah dan kelopak pisang kalek (secara umum perlengkapan tersebut dipakai/dioleskan

atau dilekatkan, namun ada juga yang diminum), (6) cara membawakan mantra, yaitu duduk dengan tenang dan khusuk.

Ketiga, proses pewarisan mantra secara umum dapat dibagi dua, yaitu cara pemerolehan dan cara pewarisan. 1. Cara pemerolehan, pada umumnya mantra diperoleh dari anggota keluarga terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun. 2. Cara pewarisan, cara pewarisan mantra di Kenagarian Padang Air Dingin Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan dikelompokkan sebagai beriku. (1) mengenal diri sendiri atau diri sejati, (2) pemutusan kaji atau keputusan makrifat, dan (3) syarat pemakai atau penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari oleh pawang

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan sebagai berikut. Pertama, sebaiknya diadakan penelitian lanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih baik, jelas, dan mendalam tentang mantra. Kedua, mengingat bentuk sastra lisan seperti mantra sudah semakin langka, maka disamping penelitian lanjutan, sebaiknya juga perlu diadakan seminar yang membahas masalah mantra secara lebih dalam, sehingga diperoleh gambaran yang paling tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gusniwati, Nila. 2009. "Sastra Lisan Mantra Pamanih di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Mainora, Leni. 2009. "Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Maksan, Marjusman, dkk. 1980. *Laporan Penelitian "Struktur Mantra Minangkabau"*. Padang: FKSS IKIP.
- Marliza, Sari. 2008. "Kata Sapaan Bahasa Mentawai di Sikakap Kecamatan Pagai Utara Selatan". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nordasima. 2007. "Mantra Pengobatan Tatagua di Air Meruap Kinali Pasaman Barat". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Depertemen dan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Yusri et. al. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zaidan, Abdul Razak. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.